

## IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi)

**Sitti Chadidjah**

*Universitas Muhammadiyah Bandung*  
e-mail: [sittichadidjah@staim-bandung.ac.id](mailto:sittichadidjah@staim-bandung.ac.id)

**Agus Kusnayat**

*Universitas Telkom Bandung*  
e-mail: [agus\\_kusnayat@yahoo.com](mailto:agus_kusnayat@yahoo.com)

**Uus Ruswandi**

*Universitas Islam Negeri Bandung*  
e-mail: [uusruswandi@uinsgd.ac.id](mailto:uusruswandi@uinsgd.ac.id)

**Bambang Syamsul Arifin**

*Universitas Islam Negeri Bandung*  
e-mail: [bambangamsularifin@uinsgd.ac.id](mailto:bambangamsularifin@uinsgd.ac.id)

### Abstrak

Implementasi nilai-nilai moderasi agama sangat penting untuk di bahas, mengingat beberapa sekolah sudah dimasuki paham radikal dan ekstrim, dan terjadinya demonstrasi anarkis baru-baru ini dilakukan oleh pelajar SMA/SMK. Keprihatinan menjadi masalah yang harus diselesaikan, jika tidak akan menyebabkan instabilitas bangsa. Bangsa ini akan terus bersiteru, berkelahi, bertengkar pada hal yang kurang prinsip. Implementasi nilai-nilai moderasi di SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi mempunyai landasan konsep yang sama yaitu washthiyah, yang terdiri dari tasamuh, tawazun dan i'tidal. Saat ini nilai-nilai moderasi ditekankan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di semua jenjang pendidikan. Meskipun saat ini implementasi nilai moderasi masih hidden kurikulum, namun secara sikap, sekolah menjadikan sikap tasamuh, tawazun dan i'tidal menjadi perilaku yang wajib di lingkungan SD, SMP dan SMA. Sementara di lingkungan perguruan tinggi pembiasaan ini tidak kentara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode library riset, dengan melakukan pembacaan saksama dari berbagai literatur, memilah informasi yang terkait langsung, diidentifikasi, dipahami, kemudian dianalisis.

Kata Kunci: implementasi, moderasi, nilai

### Abstract

*The implementation of moderation values of religion is very important to discuss, considering that several schools have entered into radical and extreme views, and anarchist demonstrations have recently been carried out by SMA/SMK students. Concern is a problem that must be resolved, otherwise it will cause instability in the nation. This nation will continue to fight, fight, quarrel over things that are not principles. The implementation of The implementation of moderation values in SD, SMP, SMA, and tertiary institutions has the same conceptual foundation, namely washthiyah, which consists of tasamuh, tawazun and i'tidal. Currently, moderation values are emphasized in the subjects of Islamic religious education at all levels of education. Although currently the implementation of the value of moderation is still hidden in the curriculum, in attitude, schools have made tasamuh, tawazun and i'tidal attitudes mandatory in elementary, junior high and high school*



*environments. Meanwhile, in higher education, this habituation is not obvious. This study uses a qualitative approach, with the research library method, by carrying out a careful reading of various literature, sorting out information that is directly related, identified, understood, then analyzed*

Keyword; implementation, value, moderate

## PENDAHULUAN

Masa sekolah merupakan masa perkembangan manusia dengan segala permasalahan perkembangan psikologisnya dan termasuk perkembangan cara berfikir. Mata pelajaran pendidikan agama Islam menjadi satu kewajiban untuk disampaikan kepada peserta didik di semua jenjang, hal ini mengingat bahwa masyarakat Indonesia disinyalir 90% beragama Islam, merupakan masyarakat muslim terbesar di dunia. Mata pelajaran PAI mewarnai kehidupan dunia akademik di semua jenjang. Setiap jenjang PAI disampaikan dengan menekankan pada tiga hal penting yaitu akhlak, kepatuhan kepada Tuhan, aspek sosial, yang diwujudkan kedalam lima pokok pembahasan utama yaitu fiqih, aqidah, akhlak, Al-Quran hadist, sejarah Islam. kelima pokok pembahasan ini diberikan di setiap jenjang pendidikan di seluruh Indonesia yang materinya disesuaikan dengan tingkat usia peserta didik, dan tentu dengan penekanan tujuan yang disesuaikan dengan usia peserta didik.

Pada prinsipnya Al-Quran sangat jelas dalam memaknai perbedaan, keberagaman, keberagaman. Perbedaan bagaikan titik hujan yang disinari matahari sehingga menjadi pelangi yang mengindahkannya mata. Ayat Al-Quran Al Hujarat Ayat 13 yang membahas bahwa Allah menciptakan makhluk di dunia ini sangat beragam, dari hewan, tumbuhan, dan manusia. Secara fisik manusia tercipta dari berbagai suku, ras, bangsa, bahasa dan bahkan manusia satu dengan lainnya pun tidak sama. Perbedaan tersebut membawa pada perbedaan pemikiran dari setiap ras, suku, dan bangsa. Begitupun dengan nilai-nilai moderasi Islam sangat kental terdapat dalam surat Al-Baqoroh Ayat 143, yang berbunyi “Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu, ummatan wasathan

*agar kamu menjadi saksi/teladan atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi/teladan atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat kamu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (dalam dunia nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kamu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (Surat al-Baqarah ayat 143). Kata Wasathan dalam ayat ini mempunyai arti adil atau pertengahan, yang selanjutnya dipopulerkan menjadi kata moderasi.*

Globalisasi melanda Indonesia, masyarakat dihadapi dengan kemajuan dunia digital dan informasi. Kegilaan informasi tentang agama tidak bisa dibendung oleh organisasi massa Islam yang kekal menguasai Indonesia, tidak mampu mengantisipasi kejadian ini sebelumnya. Disamping itu dunia pendidikan yang menekankan pada kemampuan kognitif saja telah melahirkan manusia yang mampu secara intelektual namun kurang mampu beradaptasi secara sosial. Tingginya korupsi yang dilalukan oleh orang-orang berdasar, berpendidikan, bahasa yang kurang baik dilontarkan oleh orang yang berpendidikan, tatanan masyarakat yang mengunggulkan intelektual, tetapi mengabaikan nilai moral. Tatanan kehidupan masyarakat menjadi chaos, saat semua hal negatif bersinergi menjadi kekuatan yang mengakibatkan instabilitas bangsa dan negara.

Bhinneka Tunggal Ika, Pancasila, dan UUD 1945 ketiga landasan kebangsaan dimunculkan kembali, dan disesuaikan dengan perkembangan masyarakat dan digitalisasi saat ini. Pada tahun 2017, survey

moderasi bergama yang dilakukan oleh Mata Air Foundation dan Avara Research Center terhadap siswa 2400 siswa SMA dan 1800 Mahasiswa yang berada di 25 kota di Indonesia dan kampus ternama di Indonesia menunjukkan bahwa 23,4% Mahasiswa, dan 23.3 % siswa SMA, terpapar paham radikal. Pada tahun 2018 Alvira merilis temuannya tentang pendidikandradikalisme dan toleransi, ditemukan bahwa kelompok intoleran semakin mendominasi di tempat-tempat kerja, lembaga dakwa kampus, dan kegiatan keagamaan di sekolah. Penelitian ini memberikan sinyal kedepan, bisa jadi akan ada kelompok intoleran yang lebih banyak berada di kalangan masyarakat berpendidikan. Dalam satu forum 100 tahun Indonesia pada 2045 Andriana Ph. D. dari LIPI, menjelaskan bahwa pentingnya pendidikan spiritualitas pada generasi muda, sehingga mereka bisa menerima berbagai keragaman yang sudah menjadi rahmat dan takdir bangsa ini (Kompas, 2019). Artinya keberadaan bangsa yang berbeda suku dan budaya harus diterima dengan positif dan apa adanya. Selanjutnya pada refleksi akhir tahun tentang intoleransi beragama ini, institusi pendidikan selayaknya menjadi pusat pembelajaran keberagaman, ini malah ada oknum yang justru mempraktikkan penguatan intoleransi di sekolah.

Terjadi ketidak selarasan antara UU Sisdiknas dengan implementasi di lapangan, dimana UU Sisdiknas mengamanahkan pendidikan secara demokratis, berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa (Kompas, 2020). Turunan dari UU Sisdiknas ke kepala sekola dan guru tidak selaras. Menurut Febi Yonesta Permasalahan intoleransi di Indonesia terletak pada gap antara norma dan realitas walaupun perda sudah mendukung keberagaman, namun guru belum tentu mempromosikan ke siswa.

Pendiri Jaringan Gusdurian Alissa Wahid berpendapat, pemicu pembibitan intoleransi beragama di institusi pendidikan adalah praktik mayoritas yang dianggap paling benar. Praktik beragama secara eksklusif seperti itu diformalkan. Jika

dibiarkan, kondisi pendidikan mencemaskan. Apalagi, pelaku di institusi pendidikan memperkuat pertentangan nasionalisme dan agama. Menurut dia, pemerintah melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 menekankan pentingnya penguatan moderasi beragama guna mengukuhkan toleransi, kerukunan, dan harmoni sosial. Upaya ini harus didukung.

Moderasi menarik untuk di bahas lebih lanjut terutama internalisasi nilai-nilai moderasi pada mata pelajaran di sekolah menengah dan perguruan tinggi, yang pada kenyataan dipercayakan pada Pendidikan Agama Islam. Artikel ini akan memotret nilai-nilai moderasi dalam Pendidikan Agama Islam di Pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi, melalui pembacaan yang maksimal berbagai literatur buku dan jurnal 5 tahun terakhir. Yang menjadi fokus pembahasan nilai moderasi adalah wasathiyah yang mengandung makna tawazun dan i'tidal. Tawazun biasa kita sebut keseimbangan, dan i'tidal bisa kita sebut keadilan. Selanjutnya diturunkan menjadi nilai yang bisa diimplementasikan yaitu humanisme, realistik, inklusif, adil, bekerjasama dan toleran.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan desain penelitian library riset buku-buku, jurnal terbaru dan sumber lainnya berupa infomasi yang mendukung penulisan artikel ini misalnya surat kabar nasional yang terpercaya. Untuk memperluas kajian ini, sumber tersebut dikaitkan satu dengan lainnya, kemudian dianalisis. Analisis data adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi secara kontinue terhadap data yang berupa buku dan artikel jurnal, informasi dari surat kabar, selanjutnya melahirkan pertanyaan kritis. Semua sumber tersebut dianalisa, dan dicatat secara singkat sepanjang penelitian. (Creswell, 2015)

Menurut Creswell dalam Amir Hamzah tentang penggunaan metode ilmiah, peneliti harus melakukan langkah-langkah 1) mengidentifikasi permasalahan, 2) membuat

prediksi, 3) mengumpulkan data yang sesuai, 4) menganalisis dan menginterpretasi data.

Analisis data adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi secara kontinue terhadap data yang berupa buku dan artikel jurnal, informasi dari surat kabar yang terpercaya, lalu melahirkan pertanyaan analitis, mencatat singkat sepanjang penelitian. (Creswell, 2015)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang kita ketahui sangat manjemuk, artinya beragam suku, bahasa, adat istiadat, isitilah ini kita sebut keberagaman. Indonesia juga terkenal dengan negara agama, negara yang mengharuskan masyarakatnya mempunyai agama. Karena beragam bahasa, adat, dan suku maka agamanya yang dianutpun berbeda-beda, istilah ini kita sebut keberagaman. Dua kata yang akan digunakan pada penulisan artikel ini yang mungkin secara kasat mata sama keberagaman berarti bermacam-macam agama dan keberagaman bermacam-macam perbedaan.

Ketika kita membicarakan tentang moderasi ada dua konsep teologis yang memanyunginya yaitu 1) konsep Wasathiyah bersumber dari Al-Quran surat Al-Baqorah 143 lebih diterima daripada istilah moderasi. Kamali berpendapat bahwa istilah wasathiyah merupakan aspek yang penting yang sering dilupakan umat. Moderasi diajarkan Islam dan agama lain. Kamali membedakan wasathiyah dan moderasi menyangkut kebajikan moral yang relevan dengan kehidupan individual, masyarakat, citra diri komunitas/negara, dan bangsa. Moderasi satu kebaikan yang membantu terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan personal, keluarga, masyarakat dan spectrum hubungan antar manusia lebih luas. (Azra, 2020, pp. 22–23) Wasathiyah artinya tengah, tidak memihak kiri dan kanan, netral. dikenal dengan pemahaman moderat yang menjadikan Islam berbeda dari agama lain. Nilai wasathiyah mempunyai beberapa aspek

diantaranya adalah nilai tawasut (moderasi), tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang), wathoniah wa muwathonah (nilai kebangsaan).

Konsep teologis yang kedua adalah hadist nabi yang berbunyi “hal yang terbaik adalah yang pertengahan (sedang), Yusuf Qordhawi (1995) di Republika, ajaran Islam mempunyai karakteristik al-washatiyyah (moderat) atau tawazun (keseimbangan), keseimbangan diantara dua jalan atau dua arah yang berhadapan atau bertentangan. Prinsip ini seiring dengan fitrah penciptakaan manusia, alam yang harmonis dan serasi. Ini juga dikuatkan oleh Al-Quran dalam surat Ar-Rahman ayat 7-8, bahwasannya Allah meninggikan langit, dan meletakkan Mizan (keadilan) dengan tujuan supaya umat manusia tidak melampaui batas. (Dudung Abdul Rohman, 2016)

Selanjutnya Kamali dalam buku Moderasi Beragama yang diterbitkan Kementerian Agama memaparkan wasathiyah mempunyai dua makna kunci yaitu berimbang (tawazun) dan adil (i'tidal). Tawazun dalam bahasa sehari-hari sering disebut seimbang, dan i'tidal dalam bahasa sehari-hari disebut adil. Kedua kata ini mempunyai makna yang luas. Adil (i'tidal) bermakna berpihak pada kebenaran atau kemashlahatan, tidak memihak kepada ketidak benaran, sepatutnya, sepantasnya, tidak sewenang-wenang dalam bertindak seimbang (tawazun) merupakan perspektif cara berfikir, bersikap konsisten berpihak pada kesamaan, keadilan dan kemanusiaan (humanisme). Karakter seimbang ini mengandung makna ketegasan dalam bertindak, dan tetap mempunyai kelembutan, dalam arti tidak merampas hak orang lain, tidak berlebihan dalam sikap terutama dalam menghadapi perbedaan baik itu perbedaan cara pandang maupun perbedaan dalam sikap.

Forum diskusi moderasi beragama dan keberagaman pada tahun 2019 sering diadakan, dan lebih dikhususkan pada internalisasi nilai-nilai moderasi dalam pendidikan. Lembaga pendidikan dipercaya sebagai wadah yang mampu membina pendidikan moderasi. Mata pelajaran yang

diharuskan memuat nilai-nilai moderasi adalah pendidikan agama Islam, dan PPKN. Kajian tentang moderasi untuk generasi milenial mejadi perbincangan menarik, dilaksanakan di Jakarta dan Palu (Sulawesi Tengah). Zainal Abidin guru besar IAIN Palu menyebutkan ada enam prinsip yang perlu diterapkan dalam pendidikan moderasi, yaitu sikap; humanisme, realistik, inklusif, adil, bekerjasama dan toleran. Dan ada empat langkah dalam pengembangan moderasi di generasi milenial yaitu 1) memanfaatkan perkembangan teknologi media sosial dalam menyebarkan informasi moderasi beragama, 2) melibatkan generasi milenial dalam kegiatan positif di masyarakat, 3) perlu adanya dialog yang terus menerus di lembaga pendidikan, dan 4) pendidikan di keluarga.

Islam rahmatan lil alamin merupakan agama yang mempunyai nilai-nilai universal yang memanyungi kehidupan manusia sepanjang zaman. Moderat berarti pola berfikir dan berinteraksi seimbang, yang sesuai dengan prinsip-prinsip Aqidah Islam, beribadah dan beretika dengan mempertimbangkan etika Islam yang mengacu pada kemaslahatan umat. Disisi lain bahwa keberagaman, dan perbedaan merupakan kejadian alami, yang juga dialami semua umat di dunia ini. (Y. Yunus & Salim, 2019) Misalnya Amerika negara yang multi etnis dan multi budaya, Amerika relatif bisa mengendalikan kondisi sosial kemasyarakatannya. Ditegaskan pula oleh Muhammad Az-Zuhaili, sesungguhnya Allah swt, mengutus para Rasul, kitab-kitab dan syariat untuk manusia menjalani kehidupan di dunia yang penuh dengan tantangan berupa cobaan, kesedihan, dan kesukaan. Ketiga hal ini mengajak manusia hidup didunia secara damai dan di akhirat sesuai dengan fitrah yang sehat berjiwa insaniah (Az-Zuhaili, 2005).

Kehidupan manusia secara naluriah membutuhkan keseimbangan, sunatullah segala sesuatu didunia ini mempunyai prinsip berpasangan, siang malam, sedih bahagia, dan prinsip perbedaan, berbeda dalam konsep berfikir, cara hidup, cara bersikap. Prinsip dan perbedaan ini tentu merupakan rahmat Allah

swt yang harus diterima dengan kebaikan. Konsep wasathiyah dalam penjelasan di atas dimaknai secara khusus sebagai konsep keseimbangan dan keadilan dalam moderasi beragama dan keberagaman, banyak diungkapkan oleh para pakar baik itu pakar bahasa, pakar agama sehingga menjadi satu kesepakatan bahwa konsep wasathiyah akar dari moderasi. Yang selanjutnya konsep tersebut diuraikan oleh Zainal Abidin dan Kamali menjadi konsep moderasi beragama dengan berbagai penafsiran. Kamali menurunkan wasathiyah menjadi dua konsep adil dan seimbang, Zainal Abidin menurunkan enam konsep. Kedua konsep turunan dari wasathiyah ini mempunyai irisan yang sama. Sehingga tiada keraguan bagi kita untuk melihat kebenaran konsep wasathiyah sebagai konsep teologis yang melahirkan moderasi beragama dan keberagaman.

Indonesia pada saat ini mengalami guncangan sosial yang menggelisahkan, tahun 2019, saat Ramadhan berlangsung terjadi demo besar-besaran yang dilakukan oleh kelompok Islam yang disertai pelajar SMA/SMK di Jakarta dan sekitarnya. Pembakaran masjid di Wamena yang menewaskan 33 orang, dilakukan oleh kaum pemberontak. Haedar Natsir 2019 mengungkapkan bahwa bangsa ini sedang darurat radikalisme dan radikal narasi tentang jihadis, khilafah, dan wahabiah mengemuka dan telah memasuki dunia pendidikan nasional mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi. Perkantoran dan organisasi kemasyarakatan pun tidak luput seperti BUMN, majelis taklim, masjid, semua terpapar radikalisme. Yang selanjutnya menimbulkan kontroversi di ruang public. Oleh karena itu perlu pemahaman yang mendalam tentang radikalisme, supaya tidak terjebak pada kedangkalan cara berfikir. (Nashir, 2019)

Munculnya paham radikalisme diungkapkan para tokoh nasional diantaranya Yusuf Kalla, Lukman (kemenag saat itu), Yudi Latif, Abdul Mut'i pada acara Milad Azyumardi Azra yang diselenggarakan oleh UIN Jakarta di Perpustakaan Nasional Jakarta. Kita mengetahui bahwa Azra tokoh

Islam yang tulisannya banyak di muat dan satu isu sentral tulisan beliau adalah moderasi beragama. Pada kesempatan itu dibahas penyebab terjadinya paham radikal dan ekstrimisme di Indonesia, termasuk ancaman paham tersebut di sekolah. Radikalisme dan ekstrimisme muncul dikarenakan 1) politik global, adanya invasi negara besar terhadap negara Islam satu penyebab munculnya radikalisme dalam Islam kita mengenal Al-Qaeda dan NIIS (negara Islam di Irak dan Suriah). 2) kebijakan negara besar, 3) radikal muncul karena ketidakpuasan politik global. 4) perubahan cara hidup, manusia saat ini hidup di dua dunia yaitu dunia real dan dunia maya yang banyak menyajikan informasi berkonten buruk yang menjelek-jelekkan antara agama satu dengan yang lainnya. Sehingga agama satu harus membendung atau menghalangi agama yang lainnya.

Radikalisme dan ekstrimisme ini tidak hanya menyerang pada tatanan masyarakat real dan masyarakat di dunia maya, saat ini sudah memasuki sekolah-sekolah. Kelompok Karim yang pernah viral di medsos, terangan masuk ke sekolah yang menyebarkan Islam ekstrim dan ajaran anti Pancasila. Sekolah-sekolah di Bogor sempat dimasuki Kelompok Karim. Dirjen Pendis ketika itu Kamarudin Amin mengatakan, pintu masuk kelompok Karim ini satu diantaranya melalui kegiatan Rohis (rohani Islam) yang merupakan kegiatan keagamaan di setiap sekolah. Oleh karena itu Guru Agama adalah ujung tombak dari tiap sekolah, harus mengetahui semua kegiatan keagamaan di sekolah. (Wartawan Koran Kompas, 2020)

Persatuan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) Juventus Prima Yuris Kago menyatakan bahwa yang berkontribusi dalam meningkatnya paham radikal di kaum milenial adalah guru. Mereka mengajarkan pengetahuan dan agama kepada siswa dalam waktu yang panjang. Keberhasilan seorang guru dalam mengajarkan moderasi membantu menekan radikalisme di kemudian hari. Persentase 20% mahasiswa di perguruan tinggi terkena paham radikal, bukan angka yang kecil. Pemerintah mulai melihat ini sebagai permasalahan serius

yang harus diselesaikan. (Muhammad Murthadho, 2019)

Fenomena di atas merupakan sedikit informasi yang dikemukakan dalam artikel ini, masih banyak informasi terutama dari surat kabar, betapa radikalisme dan ekstrimisme terutama yang membawaa agama, berkontribusi terhadap instabilitas masyarakat dan negara dalam konteks lebih luas. Radikalisme dan Ekstrimisme tidak hanya terjadi pada umat beragama Islam tetapi terjadi juga pada umat agama yang lainnya.

Maarif Institute mendapatkan bahwa ada tiga pintu masuk bagi paham radikal dan intoleransi melakukan penetrasi di sekolah, yaitu 1) melalui kegiatan ekstrakurikuler, 2) peran guru dalam proses belajar mengajar, dan 3) kebijakan sekolah, lemahnya dalam mengontrol masuknya radikalisme di sekolah. (Maarif, 2009) Tidak mudah mendeteksi radikalisme agama di sekolah, fenomena kegairahan beragama kaum millineal yang tidak terbendung, banyaknya informasi agama dalam istilah dakwa keagamaan di digital media yang disinyalir kontennya berasal dari aliran Islam yang ekstrim, banyaknya nilai-nilai kebenaran tanpa landasan keilmuan dan pikiran kritis menjadi hak setiap orang untuk berpendapat di media massa. Melahirkan perilaku beragama baru dikalangan masyarakat dunia maya dan dunia nyata.

Moderasi di Indonesia sangat memungkinkan diimplementasikan, menurut Abdul Mut'i, karena Indonesia mempunyai pemeluk agama Islam terbesar di dunia, tradisi pesantren yang kuat, dan ketaatan bergama masyarakat yang tinggi. Radikalisme dan ekstrimisme dalam beragama terutama di sekolah-sekolah, jika kita melihat fenomena di atas begitu mengkhawatirkan, pada penjelasan diawal disebutkan bahwa radikalisme dan ekstrimisme sudah memasuki ruang publik, ruang private dan ruang pendidikan. Mungkin hal ini tidak kentara, keghairahan beragama yang diterjadi dikalangan ekonomi menengah dan atas di komunitas muslim yang disinyalir didominasi oleh Jamaah tabligh, Jamaah Islam Indonesia

(JII) dan LDII kemudian munculnya kaum hijrah, kaum hijabers ini fenomena yang harus kita syukuri sekaligus harus juga diwaspadai. Karena ketika keghairan beragama menjadi luapan yang berlebihan, bukan hal yang tidak mungkin radikalisme dan ekstrimisme timbul. Oleh karena itu Yudi Latif mengatakan, gerakan keagamaan di masyarakat harus diikuti oleh kecerdasan dan gerakan literasi sehingga bisa memunculkan inovasi.

Pendidikan Islam menjadi sorotan dalam konteks implementasi nilai-nilai moderasi di sekolah. Seperti yang diungkapkan di atas bahwa adanya kaum radikalisme, ekstrimisme, dan intoleransi terbukti sudah memasuki sekolah, bukti sekolah-sekolah di Bogor sudah dimasuki oleh kelompok Karim. Tindakan anarkis akhir-akhir ini yang dilakukan oleh pelajar SMA/SMK bukti kedua yang memotivasi kita sebagai aktor pendidikan untuk mengambil satu inovasi dalam konten pendidikan agama Islam dan proses belajar mengajar. Dalam hal ini komunitas pendidikan Islam harus saling menjalin kerjasama satu dengan lainnya dalam implementasi moderasi beragama di sekolah semua jenjang dan perguruan Tinggi. Ini menjadi tanggung jawab besar pendidikan Islam.

### **Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Di Sekolah Dasar**

1. Rusmayani, *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Siswa di Sekolah Umum, 2<sup>nd</sup> Proceeding Annual Conference of Muslim Scholar*, Kopertais Wil Iv Surabaya, 2018, Penelitian dilakukan di berbagai SD di SD 3 Ssetan, SD N1 Abianbase, Bali Kiddy School, and SD Star Persada is one public school in Bali. Umat Muslim di Bali menjadi kaum minoritas. Penanaman nilai moderasi beragama meliputi 1) menumbuhkan kepercayaan pada anak, diantaranya percaya diri sendiri, percaya kepada orang lain, terutama pada pendidiknya, percaya pada orang yang bertanggung jawab atas perilaku dan tindakannya 2) Menumbuhkan rasa sayang terhadap sesama, dimulai dari anggota keluarga terdekat, 3) Menanamkan kepada anak akan pentingnya akhlak pada dirinya dan orang lain, 4) menumbuhkan rasa kepekaan pada dirinya, melalui mendorong munculnya rasa kemanusiannya, 5) membiasakan akhlak terpuji menjadi aktivitas sehari-hari. Keempat SD mempunyai kesamaan dalam mengimplementasikan nilai moderasi beragama yaitu merujuk pada silabus PAI, kemudian dikembangkan, selanjutnya dijadikan aktivitas sehari-hari dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Dari semua materi PAI, yang paling dominan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi adalah materi akhlak. Sebagai contoh sikap toleran dan simpati kepada sesama merupakan implementasi dari QS. Al-Kafirun dan Al-Maidah:2. Guru PAI memberikan teladan dalam kegiatan sehari-hari misalnya tetap menghargai, berbicara, layaknya tidak ada perbedaan dengan guru-guru yang non muslim (Hindu), untuk aktivitas peribadatan di keempat sekolah dasar saling menghargai dengan mengimplementasikan konsep lakum diinukum wa liya diin. (Rusmayani, 2018)
2. Abdul Qowim et al, *Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Tpq Ngerang Tambakromo-Pati*, menjelaskan implementasi nilai moderasi pada TPQ Ngerang Tambakromo-Pati, melalui empat nilai yaitu tasamuh (toleran), I'tidal, dan tawazun, yang diwujudkan melalui 1) sikap shalat berjamaah yaitu shalat asar bersama sebelum pembelajaran dimulai, waktu TPQ sore hari melatih santri mampu membagi waktu antara sekolah, TPQ, dan istirahat. 2) membaca doa sebelum waktu belajar, yang dipimpin oleh ustaz/ustazah, 3) berdoa bersama saat pelajaran selesai, dan mengucapkan selamat tinggal kepada teman sekelas, ketika waktu pulang tiba. (Qowim et al., 2020)
3. Sabar, *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Siswa SD Al-Bunyan*

*Cikarang*, menjelaskan bahwa materi tentang moderasi beragama diajarkan kepada siswa melalui materi akhlak. Ada empat nilai yang dikembangkan SD IT Al-Bunyan a) menanamkan kepercayaan pada jiwa anak, yang mencakup percaya pada diri sendiri, percaya pada orang lain terutama dengan pendidikannya, dan percaya bahwa manusia bertanggungjawab atas perbuatan dan perilakunya. Ia juga mempunyai cita-cita dan semangat, b) menanamkan rasa cinta dan kasih terhadap sesama, anggota keluarga, dan orang lain, c) menyadarkan anak bahwa nilai-nilai akhlak muncul dari dalam diri manusia, dan bukan berasal dari peraturan dan undang-undang. Karena akhlak adalah nilai-nilai yang membedakan manusia dari binatang. D) menanamkan perasaan peka pada anak-anak. Caranya adalah membangkitkan perasaan anak terhadap sisi kemanusiaannya, e) membudayakan akhlak pada anak-anak sehingga akan menjadi kebiasaan dan watak pada diri mereka.<sup>1</sup> Guru mengembangkan dari materi yang sudah ada ke materi moderasi.

### **Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Di Sekolah Menengah Pertama**

**1) Zaenal Arifin et all, Nilai Nilai Moderasi Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota**

*Kediri*, menyatakan bahwa moderasi mempunyai tiga prinsip yaitu universal, keseimbangan, bhinneka tunggal ika. Ketiga prinsip ini dikembangkan melalui sikap atau aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Metode penyampaian nilai-nilai moderasi dalam materi PAI melalui 1) keteladanan yang di contohkan oleh para guru. Guru mempunyai tata tertib saat berada di lingkungan sekolah, 2) pembiasaan melalui shalat sunnah dhuha, disini di terapkan pemahaman nilai berjamaah/kebersamaan,

dan selesai shalat siswa diberikan taushiah oleh guru PAI 3) Hukuman, sebagai fasilitas saja. Semua siswa harus mempunyai akhlak yang baik . Dalam menanamkan nilai moderasi, guru disamping menggunakan ketiga metode di atas, juga menggunakan metode ceramah dan diskusi. (Arifin & Bakhril, 2019)

### **Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Di Sekolah Menengah Atas**

1. Yunus dan Arhanuddin Salim meneliti yang dilaksanakan oleh, *Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA*, mengungkapkan usia SMA kelompok masyarakat yang sangat rentan dipengaruhi oleh kelompok radikal yang mengajarkan paham Islam yang dangkal dan kaku, sehingga diperlukan strategi khusus.(Y. Yunus & Salim, 2019, p. 181)
2. Edy Sutrisno, *Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Bimas Islam, menyatakan bahwa lembaga pendidikan sebagai laboratorium yang tepat untuk mendidikan dan melatih nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan sosio religius.(Sutrisno, 2019)
3. Qowaid, *Memperkuat Moderasi Islam Dan Wawasan Kebangsaan Pada Generasi Muda Islam Indonesia*, dari Puslitbang Agama dan Keagamaan, Penelitian di SMAN Depok Semangkin tinggi sikap moderasi siswa, maka semangkin tinggi sikap kebangsaan mereka. SMAN Tangerang Selatan, penanaman nilai kebangsaan melalui mata pelajaran PPKN dan PAI serta pembiasaan melaksanakan upacara bendera, menyanyikan lagu-lagu kebangsaan. Begitupun pendidikan karakter diinternalisasikan melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam dan PPKN. SMAN 2 Piri Yogyakarta, internalisasi nilai kebangsaan dan moderasi melalui mata pelajaran Pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Hasil penelitian terhadap Pondok Pesantren Puteri Tahfidzul Qur'an Ar Rahmah Pandeglang Banten dan Pondok Pesantren Salafi Jami'atul Ikhwan Kabupaten Serang,

---

<sup>1</sup> <http://bunyan.co.id/blog/implementasi-nilai-nilai-moderasi-islam-di-sekolah-dasar/>

ditemukan penerapan nilai moderasi dan kebangsaan melalui kitab kuning baik kitab tauhid, fikih, maupun kitab akhlak.(Qowaid, n.d.)

4. Ulfa Husna dan Muhammad Thohir, *Religious Moderation As A New Approach To Learning Islamic Religious Education In Schools*, penelitian ini berlokasi di SMA 1 Krebung Jawa Timur, mengungkapkan moderasi beragama menggunakan tiga kriteria yaitu twassuth ta'adul dan tawazun. Ketiga prinsip ini mampu menciptakan situasi yang moderat dalam mewujudkan sekolah damai, berkemajuan dan berpandangan moderat. Adapun masalah ekstrimisme dan radikalisme, bisa dicegah melalui nilai 1) Non-violent ideology in conveying Islamic teachings, 2) Adoption of Modern Values (Technology, Democracy, Human Rights) in Islamic Learning, 3) Practicing Religion with Contextual Understanding. (Husna & Thohir, 2020)

#### **Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Di Perguruan Tinggi**

1. Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifatani, Ridwan Fauzi, *Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, Edukasi 17 (2), 2019, 110-124 menyatakan bahwa internalisasi nilai moderasi pada perguruan terdapat pada mata kuliah PAI dimana perancangan nilai-nilai moderasi ini termasuk ke dalam kurikulum perguruan tinggi. (Purwanto et al., 2019)
2. Siswanto, *Islamic Moderation Values On The Islamic Education Curriculum In Indonesia: A Content Analysis*, kajian penelitian ini kurikulum SMA, mengemukakan bahwa nilai-nilai moderasi Islam pada kurikulum 2013 tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi tercermin pada substansi materi yang menengadung nilai-nilai toleransi, demokrasi, kesederhanaan, keadilan, dan kerukunan. Perlunya penguatan nilai-nilai moderasi yang meliputi toleransi, demokrasi, kesederhanaan, keadilan, dan kerukunan. Perumusan nilai-nilai moderasi

ke dalam kurikulum sangat penting, karena dikhawatirkan akan adanya penguatan gerakan ekstrimis, intoleran, dan radikalisme di lembaga pendidikan. (Siswanto, 2020)

3. Nualiah Ali, *Measuring Religious Moderation Among Muslim Students At Public Colleges In Kalimantan Facing Disruption Era*, penelitian dilakukan di Perguruan Tinggi Umum yang berada di Kalimantan, yang menjadi indikator dari moderasi adalah tolerance, refuse violence, national commitment, accomodating local culture. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa di perguruan tinggi umum di Kalimantan menyadari akan pentingnya sifat moderat. Pada aspek perilaku toleransi, mahasiswa cenderung mempunyai kesadaran toleransi yang baik (cukup), berkebangsaan yang baik, menolak kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.(Ali, 2020)

Semua penelitian di atas menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi bukan hal baru. Hal ini mengingat masyarakat Indonesia terdiri beragam suku, agama, dan bahasa. Keadaan ini merupakan sunnahtullah, Allah swt, menciptakan segala sesuatunya beragam, bervariasi supaya satu dengan lainnya saling berkomunikasi, berkolaborasi, bercooperasi, sehingga membentuk satu kesepakatan, satu kesatuan yang kuat dalam menentukan nilai-nilai hakiki, yaitu nilai-nilai Ke-Tuhan-an dalam masyarakat. Nilai-nilai Ke-Tuhan-an akan menyelaraskan semua aktivitas kehidupan manusia. Islam mencintai kedamaian, pada penelitian Faiz Yunus menjelaskan Islam tidak mengenal radikalisme, Islam mengenal kelembutan, kasih sayang (Ar-Rahman) dan pengasih (Ar-Rohim).(A. F. Yunus, 2017)

#### **Analisis Indikator Moderasi dalam Pendidikan Agama Islam**

Penelitian ini merupakan kajian literatur yang meneliti implementasi nilai-nilai moderasi dalam Pendidikan agama Islam melalui penelitian yang sudah ada dan referensi buku-buku terkait. Wasathiyah merupakan dasar dari lahirnya kata moderasi,

yang mengandung makna tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang), i'tidal (Adil). Penelitian implementasi nilai-nilai moderasi di sekolah dasar menggunakan turunan dari ketiga indikator utama yang diuraikan oleh peneliti menjadi lima nilai kepercayaan pada diri, rasa kasih sayang sesama, perlunya akhlak baik, rasa kemanusiaan, pembiasaan berakhlak mulia. Ketiga peneliti di atas baik Rusmayani meneliti empat SDN di Bali, Abdul Qowim meneliti TPQ di Pati, dan Sabar meneliti di Cikarang mempunyai kesamaan, mengimplementasikan nilai-nilai moderasi pada mata pelajaran agama Islam dikhususkan pada materi Akhlak. Secara umum implementasi nilai moderasi atau mata pelajaran moderasi belum ada, namun secara khusus ada. Ini dikenal dengan istilah hidden curriculum. Nilai-nilai moderasi ini diimplementasikan di kelas dan di pembiasaan, yang secara langsung guru sebagai teladan dari moderasi itu sendiri.

Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak banyak peneliti di jenjang ini. Mungkin disebabkan usia SMP merupakan usia tanggung, alias bisa menggunakan hasil penelitian di SD. Akar dari konsep terlahir dari kata wasathiyah, yang diterjemahkan menjadi kata moderasi. Konsep ini kemudian diimplementasikan menjadi indikator universal, keseimbangan, dan ke-bhinneka tunggal ika. Sekolah Menengah Pertama Al-Azhar Kediri, mengimplementasikan nilai moderasi melalui pembiasaan dan keteladanan.

Sekolah Menengah Atas (SMA), mempunyai tingkat lebih tinggi dalam mengimplementasikan moderasi, mengingat kelompok peserta didik ini pada usia yang rentan, usia yang mempunyai tingkat keingintahuan yang tinggi, yang selaras dengan energi diri yang besar, dan sedang menikmati kebebasan sebagai remaja menuju kedewasaan awal. Menurut Yunus dan Arhanuddin Salim, implementasi nilai moderasi di SMA membutuhkan strategi khusus. Edy sutrisno menekankan perlu usaha maksimal dalam implmentasi ini melalui sosio religius, Qowaid menjelaskan berbagai cara yang ditempuh SMA dalam

implementasi nilai moderasi, secara umum dibebankan pada mata pelajaran PAI dan PPKN, dan secara khusus sekolah mempunyai kebijakan institusional. SMAN 2 Piri Yogyakarta, internalisasi nilai kebangsaan dan moderasi melalui mata pelajaran Pendidikan agama Islam berbasis multikultural, Pondok Pesantren Salafi Jami'atul Ikhwan Kabupaten Serang, mengimplementasikan nilai moderasi dan kebangsaan melalui kitab kuning baik kitab tauhid, fikih, maupun kitab akhlak.

Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan tinggi yang tidak semua remaja di Indonesia bisa menikmati atau mempunyai kesempatan berkuliah. Kebijakan pendidikan, bahwa implementasi nilai moderasi di PT dihantarkan melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam sudah lama ditetapkan. Pada perjalanan PAI di perguruan tinggi, pada tahun 2019 ada sepuluh (10) perguruan tinggi umum yang terpapar radikalisme termasuk UIN Syarif Hidayatul. Nuraliah peneliti dari Kalimantan menjelaskan bahwa mahasiswa di sana begitu cair dengan nilai-nilai moderasi. Mereka hampir tidak mengenal nama moderasi. Ini didukung dengan budaya di Kalimantan yang multikultural, dimana pemeluk agama Islam hidup berdampingan dengan pemeluk agama lainnya, bahkan etnis dan suku hidup berdampingan seperti tiada sekat, dan saling menghargai peribadatan masing-masing. Indikator penelitian ini yaitu tawasuth (toleran), ta'adul (adil) dan tawazun (seimbang).

## PENUTUP

Nilai-nilai moderasi menjadi satu hal yang penting untuk perkembangan masyarakat pendidikan kita. Hal ini ditunjukkan oleh kasus fakta intoleransi, radikalisme Islam yang sudah masuk ke sekolah dan bahkan ke perguruan Tinggi. Kejadian ini sungguh memprihatinkan. Oleh karena itu pemerintah merasa perlu mengadakan penekanan nilai-nilai moderasi pada pendidikan agama Islam.

Wasathiyah merupakan asal kata dari moderasi. Implementasi nilai-nilai moderasi baik disekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi mempunyai konsep yang sama. Yang membedakan setiap jenjang adalah penekanannya di SD penekanan nilai moderasi di sekolah tidak hanya di mata pelajaran PAI, tetapi juga sekolah membiasakan sikap baik, sikap saling menghargai perbedaan, guru PAI dan lainnya menjadi teladan, menunjukkan sikap moderasi dalam kesehariannya, sehingga siswa mendapatkan role model. Sementara di sekolah menengah atas, terdapat perbedaan ditataran implementasinya, seperti contoh SMA 2 Piri Yogyakarta internalisasi nilai moderasi melalui pendekatan budaya setempat atau kearifan lokal, yang merupakan pengembangan konsep wasathiyah. Perguruan tinggi karena dianggap usia dewasa, berhak menentukan sendiri sikap, padahal tentu tidak begitu. Terutama dalam beragama, mereka merupakan generasi yang haus informasi dan masih perlu pendampingan. Satu sisi perguruan tinggi tidak mengharuskan dosennya menjadi teladan bagi mahasiswa, pembiasaan sikap keseharian yang baik, pun kurang diperhatikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N. (2020). Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. <https://doi.org/10.18326/infl3.v14i1.1-24>
- Arifin, Z., & Bakhril, A. (2019). Nilai Moderasi Dalam Proses Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri. *Proceedings.Kopertais4.or.Id*.
- Az-Zuhaili, Muhammad. *Moderat dalam Islam*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005
- Azra, A. (2020). *Moderasi Islam di Indonesia*. Kencana Prenadamedia.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan*, *Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*.
- Dudung Abdul Rohman. (2016, September). Memahami Moderasi dalam Islam. *Republika*.
- Husna, U., & Thohir, M. (2020). Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools. *Nadwa*. <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>
- Maarif, A. S. (2009). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*. Mizan.
- Muhammad Murthadho. (2019, December 11). Menakar Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi. *Balitbangdiklat Kamenag*.
- Nashir, H. (2019). Moderasi Indonesia dan Keindonesiaan Perspektif Sosiologi. *Pidato Guru Besar*.
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., Ma'rifatani, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>
- Qowaid, Q. (n.d.). Memperkuat Moderasi Islam Dan Wawasan Kebangsaan Pada Generasi Muda Islam Indonesia. *Memperkuat Moderasi Islam Dan Wawasan Kebangsaan Pada Generasi Muda Islam Indonesia*.
- Qowim, A., Suprpto, Y., & Nur, D. M. M. (2020). *Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Tpq Ngerang Tambakromo-Pati*. *Tunas Nusantara*. <https://doi.org/10.34001/jtn.v2i2.1507>
- Rusmayani. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Bagi Siswa di Sekolah Umum. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*.
- Siswanto. (2020). The Islamic Moderation Values on the Islamic Education Curriculum in Indonesia: A Content Analysis. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.121->

152

Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*.  
<https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>

Wartawan Koran Kompas. (2020, May). Tularkan Moderasi Beragama. *Kompas Elektronik*.

Yunus, A. F. (2017). Radikalisme,

Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam. *Jurnal Online Studi Al-Qur An*.

<https://doi.org/10.21009/jsq.013.1.06>

Yunus, Y., & Salim, A. (2019). Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*.  
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3622>